

PERAN SKALA PERUSAHAAN DAN STABILITAS KEUANGAN DALAM PENILAIAN AUDITOR MENGENAI KELANGSUNGAN USAHA PADA ENTITAS BEI DI SEKTOR JASA, PERDAGANGAN DAN INVESTASI

Aliah Ghina¹; Nova Yanti Maleha²; Endah Dewi Purnamasari³

Universitas Indo Global Mandiri, Palembang, Indonesia^{1,3}; Sekolah Tinggi Ekonomi
dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri, Palembang, Indonesia²

Email : ghinaaliah93@uigm.ac.id¹; nova@stebisigm.ac.id²; endahdps@uigm.ac.id³

ABSTRAK

Pengujian karakteristik yang merupakan kelangsungan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern di industri jasa, perdagangan, dan investasi pada Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2019. Dimana sampel digunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 95 perusahaan, dengan periode observasi dua tahun, dan 190 laporan audit perusahaan. Aplikasi Eviews 12 digunakan untuk pengolahan data, hasil pengujian menunjukkan opini audit *going concern* dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran dan kelangsungan perusahaan. Pada pengujian simultan, ditemukan kedua variabel ukuran perusahaan dan kondisi keuangannya mempengaruhi secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci : Skala Perusahaan; Kondisi Keuangan; Kelangsungan Usaha

ABSTRACT

Examining features such as firm size and continuity in relation to going concern audit views in the trade, investment, and service sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 and 2019. Purposive sampling was employed to choose the sample, yielding 190 corporate audit reports and 95 companies over a two-year observation period. Data processing is done using the Eviews 12 application. The test results indicate that the size and continuity of the company have a major impact on the going concern audit conclusion. The results of the test indicated that the going concern audit opinion was significantly influenced by the two factors, size and financial condition.

Keyword : Firm Size; Financial Conditional; Going Concern

PENDAHULUAN

Berinvestasi dalam sebuah perusahaan memberikan pengaruh selain untuk mengembangkan usaha dan memberikan manfaat baik dilingkungan sekitar maupun meningkatkan pendapatan negara. Investor cerdas melaksanakan analisis mendalam kondisi keuangan perusahaan, khususnya terkait dengan kelangsungan hidup bagi perusahaan (*going concern*). Kemampuan agar terus beroperasi di masa depan merupakan faktor kunci yang menentukan profitabilitas dan keberlanjutan investasi. Memahami *going concern* membantu investor dalam menilai risiko investasi dan membuat keputusan yang tepat. Auditor independen memainkan peran penting dalam

memberikan keyakinan kepada investor tentang kewajaran laporan keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Melalui proses audit yang *komprehensif*, auditor mengevaluasi berbagai aspek keuangan perusahaan, termasuk risiko dan ketidakpastian yang dapat memengaruhi kelangsungan hidupnya. Pendapat auditor independen dapat memberikan gambaran umum mengenai potensi keberlanjutan suatu perusahaan. Ketika kelangsungan bisnis entitas diketahui sebelumnya, maka entitas dikatakan telah memenuhi kriteria going concern (Listyaningrum dan Sofie, 2022).

Going concern menjadi asumsi penting dalam akuntansi, di mana perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka waktu wajar. Namun, risiko *going concern* selalu mengintai, dan perusahaan perlu mempersiapkan diri. Penyusunan rencana manajemen menjadi kunci dalam menghadapi *going concern*. Rencana ini harus mencakup identifikasi risiko, strategi pencegahan, rencana kontijensi, dan komunikasi yang jelas. Tanpa rencana yang matang, perusahaan yang mengalami *going concern* akan dihadapkan pada *going concern qualification* oleh auditor. Hal ini dapat berakibat fatal, seperti menurunnya kepercayaan investor, meningkatnya biaya modal, dan rusaknya reputasi. Oleh karena itu, perusahaan wajib menyusun rencana manajemen yang komprehensif untuk meminimalkan risiko *going concern* dan memastikan kelangsungan usahanya.

Opini auditor yang tercantum dalam laporan audit merupakan sumber informasi penting bagi investor dalam menilai *going concern* perusahaan. Opini "Wajar Tanpa Modifikasi" menunjukkan bahwa auditor tidak menemukan bukti signifikan yang menunjukkan ketidakpastian material terkait kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya, opini selain "Wajar Tanpa Modifikasi" (seperti "Wajar dengan Modifikasi" atau "Tidak Wajar") menunjukkan adanya potensi risiko *going concern* yang perlu dipertimbangkan investor dengan cermat. Investor harus meneliti lebih lanjut penjelasan auditor terkait opini tersebut untuk memahami implikasinya terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan prospek investasinya. Pertimbangan *going concern* bukan hanya tugas auditor, tetapi juga tanggung jawab investor untuk memahami dan mengevaluasi risikonya. Investor harus membaca laporan keuangan dan laporan audit dengan seksama, serta mencari informasi lain yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang *going concern* perusahaan.

Hal ini dapat dilakukan dengan meneliti proyeksi keuangan perusahaan, rencana bisnis, dan faktor-faktor industri yang dapat memengaruhi kelangsungan hidupnya. *Going concern* merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan investor sebelum berinvestasi pada suatu entitas. Pemahaman yang baik tentang *going concern* dapat diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan, laporan audit, dan informasi lain yang relevan. Pentingnya peran auditor dalam menentukan nilai suatu kekhawatiran menjadi hal terpenting guna membuat keputusan investasi yang akurat bagi investor. Setelah memahami sepenuhnya kekhawatiran yang relevan bagi investor, mereka dapat mengurangi risiko kegagalan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan investasinya (Pratama et al., 2022).

Menurut Standar Audit (SA) 570 yang dikeluarkan oleh IAPI pada tahun 2013 mewajibkan auditor untuk menjalankan tanggung jawabnya secara profesional dalam menilai kelangsungan usaha (*going concern*) suatu entitas. SA 570 menyatakan bahwa auditor harus mengambil pendekatan obyektif dan mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk memastikan entitas dapat terus beroperasi di masa depan. Bukti audit tersebut dapat berupa analisis arus kas entitas, proyeksi keuangan, rencana bisnis, dan informasi tentang kondisi industri dan ekonomi yang dapat memengaruhi kelangsungan hidup entitas (IAPI, 2013)

Jika auditor menemukan adanya ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha entitas, auditor diharuskan untuk mengeluarkan opini *going concern* dalam laporan auditnya. Opini *going concern* ini bertujuan untuk menginformasikan investor dan pihak berkepentingan lainnya tentang potensi risiko yang signifikan terkait kelangsungan hidup entitas. Contohnya, auditor mungkin menyatakan bahwa "terdapat keraguan signifikan atas kelangsungan usaha entitas" atau "laporan keuangan dibuat dengan perkiraan keberlanjutan bisnis yang mungkin tidak terpenuhi. Auditor memiliki kewajiban untuk bertindak dengan jujur kepada semua pihak, baik internal maupun eksternal, yang mempercayakan laporan keuangan yang diaudit. Kewajiban ini berarti bahwa auditor harus menyampaikan opini audit *going concern* secara objektif dan transparan, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pihak manapun. Pelanggaran kewajiban auditor dapat berakibat pada sanksi profesional, tuntutan hukum, dan kerusakan reputasi. Standar Audit (SA) 570 memainkan peran penting dalam memastikan auditor

memenuhi tanggung jawabnya dalam menilai kelangsungan usaha entitas (Hati & Rosini, 2017).

Beberapa faktor berkontribusi terhadap persetujuan opini audit yang akan dilaksanakan. Faktor yang mempengaruhi tanggapan opini audit perusahaan dengan situasi keuangan dan besarnya suatu entitas. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya ditentukan oleh total asetnya, yang menunjukkan ruang lingkup operasi dan sumber daya yang tersedia bagi entitas. Entitas yang mempunyai jumlah aset lebih besar biasanya dianggap memiliki banyak sumber daya keuangan dan fleksibilitas, yang keduanya diperlukan untuk mengatasi hambatan dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar. Akibatnya, auditor biasanya memberikan laporan non-interaktif.

Perusahaan yang memenuhi kriteria ukuran tertentu yang ditetapkan oleh auditor, seperti batas total aset minimum, umumnya dianggap memiliki prospek kelangsungan suatu entitas yang maksimum, akhirnya auditor cenderung memberikan opini *non-going concern*. Sejak diberlakukannya standar audit yang mewajibkan auditor untuk menyertakan paragraf penjelasan tentang kelangsungan hidup (*going concern*) dalam laporan audit, auditor semakin fokus dalam menilai dan mengungkapkan potensi risiko *going concern* pada perusahaan *auditee*. Auditor memantau secara menyeluruh kondisi keuangan perusahaan yang diaudit selama proses audit untuk mengenali indikator-indikator yang menunjukkan keraguan signifikan terhadap kelangsungan hidupnya. Ketika auditor menemukan bukti bahwa status keuangan perusahaan sehat dan stabil, auditor biasanya memberikan pendapat yang tidak serius. Sebaliknya, jika auditor mendeteksi bukti adanya kesulitan keuangan yang signifikan, seperti arus kas negatif, defisit modal yang besar, atau utang yang masih harus dibayar, kemungkinan besar auditor akan menyimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kelangsungan usahanya. Sejalan dengan standar audit ISA 570 yang menekankan pentingnya auditor dalam mempertimbangkan bukti yang menunjukkan keraguan signifikan atas kelangsungan hidup. (Assurance & Services, 2004)

Dengan diberlakukannya standar audit yang mewajibkan auditor untuk menyertakan paragraf penjelasan tentang kelangsungan hidup (*going concern*) dalam laporan audit, auditor semakin fokus dalam menilai dan mengungkapkan potensi risiko *going concern* pada perusahaan *auditee*. Hal ini dilakukan melalui evaluasi menyeluruh kondisi keuangan perusahaan, termasuk arus kas, profitabilitas, dan struktur modal,

untuk mengidentifikasi indikator yang menunjukkan kemungkinan keraguan signifikan atas kelangsungan hidup.

Berdasarkan hasil evaluasi kondisi keuangan, auditor akan mengeluarkan opini audit yang sesuai. Ketika kondisi keuangan menunjukkan kinerja yang kuat dan konsisten, auditor biasanya memberikan pendapat yang tidak akan berakhir. Dengan demikian, Dalam kasus dimana auditor menemukan bukti yang menunjukkan adanya tantangan keuangan yang besar, seperti arus kas negatif, defisit modal yang signifikan, atau peningkatan utang, besar kemungkinannya mereka akan mengeluarkan opini kelangsungan usaha. Hal ini sejalan dengan standar audit ISA 570 yang menekankan pentingnya auditor dalam mempertimbangkan bukti yang menunjukkan keraguan signifikan atas kelangsungan hidup. Kenyataannya, banyak auditor yang gagal memberikan pendapatnya kepada audit, khususnya ketika perusahaan berada dalam kondisi kesehatan yang buruk namun tetap memperoleh opini wajar dengan pengecualian (Maulida Syarif et al., 2021). Paragraf pertama menjelaskan peran penting kondisi keuangan dalam penilaian auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan paragraf kedua membahas fenomena di lapangan yang menunjukkan inkonsistensi dalam penerbitan opini audit *going concern* bahkan kegagalan auditor untuk menyimpulkan pendapat. Hal ini melandaskan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk meneliti peran skala perusahaan dan stabilitas keuangan dalam penilaian auditor mengenai kelangsungan usaha pada entitas Bei di sektor jasa, perdagangan, dan investasi periode 2018-2019.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Theory Agency*)

Teori keagenan (*Agency theory*) menjadi landasan fundamental bagi pemahaman praktik bisnis perusahaan modern. Teori ini lahir dari perpaduan sinergis antara teori ekonomi, teori keputusan, dan teori organisasi, dan telah diterima secara luas sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis hubungan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (agen) dalam suatu entitas. Jensen dan Meckling (1976) berkemukakan, bahwa dapat dikaitkan keagenan dengan definisi sebagai hubungan kontraktual antara pemilik dan pengelola di mana pemilik mengambil keputusan kepada pengelola berdasarkan perjanjian yang telah dilaksanakan. Dalam konteks perusahaan, *principal* umumnya diwakili oleh pemegang saham, sedangkan *agen* adalah manajemen

perusahaan. Potensi konflik kepentingan dapat muncul dalam hubungan keagenan ini karena pengelola memiliki kemampuan untuk menemukan informasi yang luas terhadap entitas dibandingkan kepada pemiliknya. Hal ini memicu perilaku oportunistik di mana agen berfokus pada kepentingan pribadi mereka sendiri, alih-alih memaksimalkan nilai perusahaan bagi principal (Maulida Syarif et al., 2021).

Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan Standar Audit (SA) 315 yang dikeluarkan oleh IAPI pada tahun 2012, auditor diwajibkan untuk melakukan pertimbangan menyeluruh atas kejadian dan keadaan yang mampu menimbulkan keadaan ragu yang signifikan atas keberlanjutan perusahaan (*going concern*) entitas. Hal ini dilakukan melalui penerapan prosedur penilaian risiko yang sistematis dan komprehensif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi potensi risiko *going concern* yang dapat memengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan (IAPI, n.d.).

Setelah bukti audit diperoleh dan cukup, auditor mempertimbangkan potensi dampak laporan keuangan dan pengungkapan terkait, suatu paragraf harus dimasukkan dalam laporan yang berfokus pada aspek-aspek penting. Paragraf paragraf yang ditekankan ini akan mengarahkan perhatian pembaca laporan keuangan pada kekhawatiran akan ketidakpastian dalam menafsirkan laporan keuangan (Pratama et al., 2022).

Pentingnya opini audit kelangsungan usaha tidak dapat dilebih-lebihkan, karena memberikan panduan yang sangat berharga agar pengguna pelaporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Saat mempertimbangkan suatu investasi, penting bagi investor untuk memiliki pemahaman komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan, khususnya kemampuannya untuk mempertahankan operasi. Opini audit kelangsungan hidup dikeluarkan ketika suatu perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian substansial mengenai kapasitasnya untuk terus berfungsi setidaknya selama satu tahun setelah laporan keuangan yang diaudit. Penilaian ini menyiratkan bahwa ada kemungkinan perusahaan sesuatu yang sulit memenuhi kewajiban untuk menghasilkan *cash flow* untuk mempertahankan operasi di masa berkelanjutan (Winarta & Kuntadi, 2022).

Sejumlah indikator menunjukkan bahwa sebuah perusahaan mungkin memperoleh opini *going concern*, antara lain:

1. Mengalami kerugian secara berkelanjutan selama beberapa periode berturut-turut.
2. Memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi.
3. Memiliki arus kas operasional yang negatif.
4. Melanggar perjanjian utang dengan kreditor.
5. Menghadapi peristiwa negatif seperti kebakaran, bencana alam, atau gugatan hukum.

Penerbitan opini going concern suatu perusahaan tidak secara otomatis menandakan akan terjadinya kebangkrutan. Meski demikian, opini ini berfungsi sebagai peringatan bagi pengguna laporan keuangan, termasuk investor dan kreditor, mengenai potensi risiko yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengguna laporan keuangan untuk mempertimbangkan informasi ini secara cermat ketika mengambil keputusan. Tahapan perusahaan untuk mengambil penerimaan opini going concern guna menghadapi tantangan tersebut:

1. Mengembangkan rencana strategis untuk menangani masalah keuangan: Perusahaan harus menyusun rencana yang tidak hanya meyakinkan, tetapi juga kredibel, yang bertujuan untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi. Rencana ini bisa meliputi strategi untuk meningkatkan pendapatan, melakukan efisiensi pengeluaran, atau bahkan melakukan restrukturisasi utangnya agar lebih terkelola.
2. Meningkatkan transparansi dalam pengungkapan laporan keuangan: Perusahaan harus meningkatkan tingkat pengungkapan dalam laporan keuangannya mengenai risiko yang dihadapi dan langkah spesifik yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya. Hal ini mencakup memberikan informasi yang lebih rinci dan terperinci terhadap faktor yang menyebabkan pendapat *going concern*, serta rencana tindakan yang akan diambil oleh manajemen untuk memperbaiki situasi keuangan.
3. Membangun komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan: Perusahaan harus menjalin komunikasi terbuka, jujur, dan transparan dengan semua pemangku kepentingannya, termasuk investor, kreditor, dan karyawan. Ini penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami situasi perusahaan dengan baik. Komunikasi yang efektif juga dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan dukungan dari pemangku kepentingan selama proses perbaikan keuangan.

Opini *going concern* merupakan isu serius yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan semua pihak yang terlibat. Namun, dengan mengambil langkah-langkah yang tepat dan efektif, perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapinya dan melanjutkan operasinya ke depan (Dan et al., 2022).

Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan, yang ditentukan oleh tingkat kepemilikan asetnya, secara signifikan mempengaruhi cara investor memandang transparansi dan kredibilitas perusahaan dalam mengungkapkan kinerja keuangannya. Investor umumnya memandang perusahaan dengan aset besar lebih transparan, karena perusahaan tersebut mampu menawarkan rincian yang komprehensif dan rumit tentang operasi keuangan mereka.

Auditor lebih mungkin menyatakan pendapat non-going concern ketika suatu entitas memiliki jumlah kekayaan yang lebih besar. Kecenderungan ini berasal dari keyakinan auditor kepada entitas, pada kekayaan yang banyak, mendapatkan kapasitas yang kuat untuk mempertahankan operasinya dalam jangka panjang. Aset yang besar berfungsi sebagai jaminan bagi pemangku kepentingan, meyakinkan mereka bahwa entitas mempunyai segala sesuatu yang cukup dengan mengatasi segala hambatan keuangan yang mungkin timbul dan untuk menjamin kelangsungan operasi bisnisnya (Dwi Prasetyo, 2022).

Besarnya suatu perusahaan dapat diukur dari seberapa besar kepemilikan aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki total aset yang besar. Jika diterapkan pada suatu organisasi, definisi ukuran perusahaan (atau ukuran organisasi) ini dapat dipahami sebagai perbandingan skala atau besaran bisnis. Dengan demikian, skala entitas dikategorikan dalam tiga kelompok: entitas besar, entitas menengah, dan entitas kecil. Kategorisasi ini didasarkan pada jumlah aset entitas (Azarya Greace & Darsono, 2022). Untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, seseorang harus menghitung *raverage* jumlah laba bersih pada tahun yang berhubungan pada tahun berikutnya. Kalau laba penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan yang menghasilkan pendapatan sebelum pajak dan sebaliknya apabila penjualan tidak mencapai biaya tetap dan biaya variabel, sehingga usaha akan mengalami penurunan profit (Faizah et al., 2019).

Keadaan Aset Perusahaan

Keadaan entitas mencakup progres, likuiditas, dan solvabilitasnya selama jangka waktu tertentu, yang mencerminkan berbagai faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan keuangannya. Menurut Standar Audit (SA) dalam Seksi 341 (IAI, 2011), opini *going concern* hanya diberikan kepada entitas yang menghadapi tantangan keuangan yang signifikan. Ketika keadaan aset suatu entitas memburuk, auditor mengeluarkan opini *going concern* semakin besar. Kondisi keuangan perusahaan pada dasarnya mencerminkan tingkat kesehatan atau stabilitas sebenarnya dari perusahaan tersebut. Dalam kasus perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang serius, seperti kerugian berkelanjutan, tekanan likuiditas, atau beban utang yang tidak terkendali, kemungkinan besar perusahaan akan dianggap menghadapi risiko yang signifikan terhadap kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, pada perusahaan yang mengalami masalah serius, sering kali ditemukan indikasi-opini *going concern* sebagai pertanda dari kondisi keuangan yang tidak stabil atau bahkan krisis yang sedang dialami entitas tersebut (Pratama et al., 2022)

Opini auditor dapat sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Ini berfungsi sebagai indikator penting dari kelangsungan jangka panjang perusahaan. Pengguna laporan keuangan yang ingin menilai kemampuan perusahaan Untuk menilai kemampuannya dalam mempertahankan operasi dalam jangka waktu yang lama, perusahaan dapat mengevaluasi kondisi keuangannya. Perusahaan yang memiliki posisi keuangan lemah lebih cenderung memperoleh opini audit *going concern* yang menunjukkan risiko tinggi, sedangkan perusahaan yang memiliki posisi keuangan kuat cenderung tidak menerima opini tersebut (Kartika et al., 2012).

Hipotesis

Total kepemilikan aset suatu perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan, yang berkaitan dengan skala atau dimensi perusahaan. Semakin besar perusahaan, proses pengauditan yang dilaksanakan okepada auditor menjadi makin rumit dan ekstensif. Penelitian ini didasarkan pada prinsip teori keagenan, yang mengungkapkan bahwa skala entitas yang lebih luas dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dan mengatasi masalah keagenan lainnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya fokus pada sistem manajemen di perusahaan-perusahaan besar, yang didorong oleh tekanan dan pengawasan ketat dari entitas seperti prinsipal

dan regulator. Selain itu, adanya pengendalian internal yang kuat di perusahaan-perusahaan besar akan mendorong prosedur audit yang lebih cepat, memastikan percepatan pengungkapan dan publikasi data laporan keuangan. Penerimaan laporan keuangan yang cepat oleh prinsipal berfungsi untuk memitigasi risiko keadaan informasi antara pemilik dan pengelola. Dengan demikian, ukuran perusahaan berperan besar terhadap ketepatan waktu penyusunan laporan audit (Dwi Prasetyo, 2022).

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Keadaan aset mengacu pada hasil keuangan entitas pada kurun waktu tertentu, yang tercermin dari kinerja perusahaan dalam laporan keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan tidak hanya memberikan gambaran tentang kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga tercermin melalui berbagai rasio keuangan yang dapat mengindikasikan situasi perusahaan secara lebih rinci. Dalam konteks ini, catatan kondisi keuangan perusahaan yang terdokumentasi dalam laporan keuangan dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi auditor dalam mengevaluasi kemungkinan kelanjutan bisnis perusahaan (*going concern*) di masa mendatang.

Di konteks riset ini, kondisi keuangan perusahaan diukur menggunakan model Zmijewski. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan oleh model Zmijewski, semakin tinggi juga prediksi kebangkrutan perusahaan, yang pada gilirannya memungkinkan auditor untuk mempertimbangkan suatu pendapat audit *going concern* pada entitas tersebut. Faktor yang dapat memengaruhi peningkatan nilai Zmijewski dan dengan demikian meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan meliputi akumulasi kerugian yang signifikan, tingkat leverage yang tinggi, dan tingkat likuiditas yang rendah.

Dengan demikian, auditor mungkin condong untuk memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan memperlihatkan tanda-tanda akumulasi kerugian yang berkelanjutan, tingkat leverage yang tinggi, serta likuiditas yang rendah, yang secara kolektif memberikan sinyal kepada auditor tentang potensi ketidakmampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dapat melibatkan pengaruh variabel-variabel seperti akumulasi kerugian, tingkat likuiditas dan leverage pada prediksi kebangkrutan bisnis yang dinyatakan melalui model Zmijewski (Pratama et al., 2022)

H2: Kondisi keuangan mempengaruhi opini audit *going concern*

Perusahaan besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih kuat, memiliki akses pendanaan yang lebih mudah, dan terlibat dalam aktivitas bisnis yang lebih luas, sehingga mengurangi kemungkinan menghadapi kesulitan keuangan yang dapat membahayakan kelangsungan operasi mereka. Perusahaan yang menunjukkan kesehatan keuangan yang kuat, yang dibuktikan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang baik, memberikan keahlian mereka guna menyelesaikan kewajiban jangka panjang dan jangka pendek sekaligus menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan entitas perusahaan tersebut mempunyai prospek yang menjanjikan untuk mempertahankan operasinya di masa depan. Pada pengujian oleh Syarif dkk (2021). menemukan bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap penerimaan opini audit going concern. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saka dan Andini (2022) mengungkapkan adanya korelasi positif dari skala entitas dan kemungkinan diterimanya opini audit *going concern* (Bina Swadaya, n.d.).

H3: Ukuran perusahaan dan skala keuangan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan opini audit going concern pada perusahaan publik di sektor jasa, perdagangan, dan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018 hingga 2019. Pendekatan kuantitatif dan analisis deskriptif digunakan sebagai metode penelitian untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini memiliki populasi berjumlah 190 perusahaan pada periode yang ditentukan. Metode purposive sampling diterapkan untuk memilih sampel sebanyak 95 perusahaan, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti industri, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Data panel dikumpulkan dari laporan keuangan dan informasi publik lainnya untuk setiap perusahaan sampel. Data panel dikumpulkan untuk dianalisis, dan Eviews 12 sebagai aplikasi statistik yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini.

Langkah awal dalam prosedur analisis data melibatkan pelaksanaan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang atribut variabel yang diterapkan pada penelitian. Selanjutnya dipilih model regresi data panel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi konvensional untuk memastikan kesesuaian model regresi yang digunakan. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menilai signifikansi hubungan antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan dengan opini audit going concern (Sugiono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil analisis deskriptif terdapat dalam tabel 1.1 dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1)Setelah melakukan analisis deskriptif opini going concern (OGC), terlihat nilai OGC terendah yang tercatat adalah 0,00, sedangkan nilai tertinggi mencapai 1,00. Nilai rata-rata OGC adalah 0,00, dengan standar deviasi 0,00.
- 2)Variabel yang mewakili ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan pada opini audit mengenai kesanggupan perusahaan untuk meneruskan operasinya. Sebagai variabel independen, ukuran perusahaan berkisar antara nilai minimum sebesar 13,8199 hingga maksimal senilai 30,9835, dengan rata-rata nilai sebesar 23. Standar deviasi pada variabel ini adalah 5.
- 3)Dalam menganalisis kondisi asset entitas bidang transportasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 s.d 2019, ditemukan bahwa variabel yang disebut kondisi keuangan perusahaan (FC) berperan penting dalam menentukan diterima atau tidaknya opini *going concern* pada entitas perusahaan tersebut. Variabel FC yang berkisar antara -18,862 hingga 335,935 dengan skor rata-rata 2 menunjukkan standar deviasi sebesar 31.

Analisis deskriptif ini memberikan gambaran awal yang komprehensif tentang karakteristik dan distribusi nilai variabel yang terlibat dalam penelitian, memungkinkan peneliti untuk lebih memahami pola data yang diamati sebelum melangkah ke analisis lebih lanjut.

Teknik Pengujian Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan analisis mendalam dan rekapitulasi berbagai regresi model data panel, temuan yang disajikan oleh tabel 1.2 (hasil uji Chow), tabel 1.3 (hasil uji

Hausman), serta tabel 1.4 (hasil uji Lagrange Multiplier) menunjukkan model fixed effect sebagai pendekatan yang sangat sesuai dalam konteks penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolineritas

Dari hasil analisis yang tercatat dalam tabel 1.5, didapati bahwa korelasi antar variabel-variabel menggambarkan nilai yang tidak memenuhi batasan 0,80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya masalah multikolineritas dalam model regresi yang digunakan, memastikan integritas analisis.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1.6 mengungkapkan hasil pengujian heteroskedastisitas, yang menyatakan probabilitas setiap variabel independen yang dipergunakan memiliki hasil yang signifikan yaitu melebihi 0,05. Dengan demikian, didapat kesimpulan bahwa tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang diterapkan, memberikan kepercayaan akan kehandalan hasil analisis yang dihasilkan.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Model fixed effect menghasilkan nilai R^2 senilai 0,790676 atau 79,06% fluktuasi variabel dependen dapat disebabkan oleh variabel independen yang dipakai pada analisis regresi. Sebaliknya, sisa nilai R^2 sebesar 20,94% (100% - 79,06%) dipengaruhi oleh faktor asing selain pada cakupan model regresi dalam penelitian ini.

Uji Simultan (F Statistik)

Dengan menganalisis hasil uji F Statistik (Simultan), kita dapat mengamati bahwa nilai yang diperoleh adalah 3,659240, disertai dengan nilai probabilitas yang sangat rendah yaitu 0,000000. Nilai tersebut menggambarkan probabilitas yang diperoleh signifikan lebih rendah dari nilai yang ditentukan senilai 0,05. Dengan demikian, kami dengan yakin menyimpulkan ukuran perusahaan dan kondisi keuangannya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit mengenai kelangsungan usaha.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dan Persamaan Regresi Data Panel

1) Berdasarkan temuan pada pengujian hipotesis awal, hasil koefisien yang diperoleh sebesar 3,061653 disertai nilai probabilitas sebesar 0,7037. Nilai probabilitas ini

melampaui ketentuan nilai signifikansi senilai 0,05. Disimpulkan opini audit terkait kelangsungan usaha tidak menerima pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan.

2) Pada uji hipotesis kedua diperoleh nilai koefisien sebesar 0,308987 berdasarkan tingkat probabilitas 0,0483 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan adanya dampak substansial dan positif kondisi keuangan terhadap keterlambatan laporan audit, sehingga memperkuat temuan penelitian.

Pembahasan

Opini Audit Going Concern Dipengaruhi Oleh Ukuran Perusahaan

Pengujian opini audit going concern oleh variabel ukuran perusahaan berpengaruh dibuktikan oleh nilai probability $0,0058 > 0,05$. Menurut (Dwi Prasetyo, 2022) ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit going concern. Temuan analisis menunjukkan bahwa ukuran suatu perusahaan tidak menjadi faktor penentu keluarnya opini audit going concern oleh auditor. Auditor tidak akan memberikan opini audit going concern kepada perusahaan kecil yang menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan dirinya sendiri. Sebaliknya, meskipun suatu perusahaan besar dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya oleh auditor, namun tetap memperoleh opini audit going concern. Dengan demikian, penerimaan opini audit going concern tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran suatu perusahaan.

Opini Audit Going Concern Dipengaruhi Oleh Kondisi Keuangan

Hasil uji opini audit going concern terhadap kondisi keuangan terbukti berpengaruh yang tergambar melalui nilai probability $0,0148 < 0,05$. Hasil penelitian (Pratama et al., 2022) ditentukan bahwa diterimanya opini going concern dipengaruhi oleh keadaan keuangan perusahaan, yang dievaluasi dengan menerapkan metode Altman yang direvisi. Hasil penelitian menggambarkan perusahaan dengan nilai Z-score yang lebih rendah kemungkinannya untuk menerima opini audit going concern.

Opini Audit Going Concern Secara Simultan Dipengaruhi Oleh Ukuran Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan

Temuan penelitian membuktikan kondisi keuangan dan ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan opini audit kelangsungan usaha. Penelitian yang dilakukan Manda (2023) mengungkapkan ukuran perusahaan

memberikan dampak positif pada potensi penerimaan opini audit going concern. Ketika nilai perusahaan meningkat, terdapat kecenderungan yang lebih tinggi untuk menghindari opini going concern, karena rekam jejak laba yang stabil dikaitkan dengan nilai perusahaan yang kuat. Hal ini, pada gilirannya, menarik perhatian manajemen terhadap penerapan opini audit kelangsungan usaha. Selain itu menurut Regina dan Paramitadewi (2021), kondisi keuangan juga berdampak pada diterimanya opini audit going concern. Dalam penelitiannya, mereka menerapkan rumus Z-score, yang menggabungkan berbagai rasio keuangan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Auditor menganggap kondisi keuangan perusahaan sebagai indikator penting ketika memberikan opini audit kelangsungan usaha, dengan mempertimbangkan stabilitas keuangannya secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Opini audit going concern yang diperoleh pada entitas Bursa Efek Indonesia (BEI) dibidang perdagangan, jasa, dan investasi sepanjang tahun 2018-2019 dipengaruhi secara signifikan baik oleh ukuran perusahaan maupun kondisi keuangan perusahaan. Pengaruh ini terjadi secara bersamaan.
- 2) Ukuran perusahaan secara langsung berpengaruh dalam menentukan diterimanya opini audit going concern pada entitas bidang perdagangan, jasa, dan investasi selama tahun 2018-2019.
- 3) Selain itu, stabilitas keuangan Perseroan juga berperan penting dalam menentukan apakah entitas pada bidang perdagangan, jasa, dan investasi memperoleh opini audit going concern selama tahun 2018-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiansyah, Zef. "Auditor Competence, Independence And Workload And Their Impact On Audit Quality." *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 9, Issue 02, February (2020)
- Ariningtyastuti, Shabilla, and Abdul Rohman. "Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kondisi Keuangan, Kompleksitas Operasi, Profitabilitas, Dan Karakteristik Auditor Eksternal Terhadap Audit Report Lag (Stude Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019)." *Diponegoro Journal of Accounting* 10.2 (2021).
- Chen, Yahn-Shir, Bao-Guang Chang, and Chia-Chi Lee. "The association between continuing professional education and financial performance of public accounting firms." *The international journal of human resource management* 19.9 (2008)

- Che, L., Langli, J. C., & Svanström, T. (2018). Education, experience, and audit effort. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 37(3), 91-115.
- Coady, M. (Ed.). (2016). *Contexts, practices and challenges: critical insights from continuing professional education: new directions for adult and continuing education, number 151*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: a synthesis of the empirical audit committee literature. *Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature*, 21, 38.
- Dyer, J. C., & McHugh, A. J. (1975). The timeliness of the Australian annual report. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204-219.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building theories from case study research. *Academy of Management Review*, 14(4), 532-550.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Fujianti, Lailah. "The Role of Legal Compliance and Good Corporate Governance on Reducing Audit Delay on Publicly Listed Companies in Indonesia." *Research in World Economy* 10.3 (2019)
- Gul, F. A., Fung, S. Y. K., & Jaggi, B. (2009). Earnings quality: some evidence on the role of auditor tenure and auditors' industry expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47(3), 265-287.
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1).
- Habib, Ahsan, and Hedy Jiaying Huang. "Abnormally long audit report lags and future stock price crash risk: evidence from China." *International Journal of Managerial Finance* (2019).
- Khoufi, Nouha, and Walid Khoufi. "An empirical examination of the determinants of audit report delay in France." *Managerial Auditing Journal* (2018).
- Kaspina, Rosa. "Continuing Professional Development of Accounting and Auditing: Russian Experience and Challenges." *Procedia-social and behavioral sciences* 191 (2015): 550-553
- Lee, Ho-Young, Vivek Mande, and Myungsoo Son. "Do lengthy auditor tenure and the provision of non-audit services by the external auditor reduce audit report lags?." *International Journal of Auditing* 13.2 (2009): 87-104.
- Mohammad Rezaei, Fakhroddin, and Norman Mohd-Saleh. "Audit report lag: the role of auditor type and increased competition in the audit market." *Accounting & Finance* 58.3 (2018): 885-920
- Mukhtaruddin, M., Oktarina, R., Relasari, R., & Abukosim, A. (2015). Firm and auditor characteristics, and audit report lag in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2008-2012. *Expert Journal of Business and Management*, 3(1), 13-26.
- Mansouri, Ali, Reza Pirayesh, and Mahdi Salehi. "Audit competence and audit quality: Case in emerging economy." *International Journal of Business and Management* 4.2 (2009): 17-25.
- Ocak, M., & Özden, E. (2018). Signing auditor-specific characteristics and audit report lag: A research from Turkey. *Journal of Applied Business Research*, 34(2).
- Ovbiebo, E. O. "Audit Committee Characteristics And Audit Report Lag In Nigeria

- Insurance Companies." *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research* (2021).
- Rusmin, Rusmin, and John Evans. "Audit quality and audit report lag: case of Indonesian listed companies." *Asian Review of Accounting* (2017).
- Stewart, Errol G., and Timothy D. Cairney. "Audit report lag and client industry homogeneity." *Managerial Auditing Journal* (2019).
- Salsabil, Abiyya. "Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor Eksternal dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi." *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. 2020.
- Syofyan, E., Septiari, D., Dwita, S., & Rahmi, M. (2021). The characteristics of the audit committee affecting timeliness of the audit report in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1-17.
- Ye, K., Cheng, Y., & Gao, J. (2014). How individual auditor characteristics impact the likelihood of audit failure: evidence from China. *Advances in Accounting*, 30(2).
- Wiyantoro, L. S., & Usman, F. (2018). Audit tenure and quality to audit report lag in banking. *European Research Studies Journal*, 21(3), 417-428.
- Ye, Kangtao, Yingli Cheng, and Jingyu Gao. "How individual auditor characteristics impact the likelihood of audit failure: Evidence from China." *Advances in accounting* 30.2 (2014)
- Yuniarti, Rina. "Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Reputasi KAP Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan." *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah* 1.1 (2018).
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Surat Keputusan Direksi Pt Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 Perubahan Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi
- Laporan Keuangan Perusahaan BEI <https://ticmi.co.id/>
- Laporan Keuangan Perusahaan BEI <https://www.idx.co.id/>
- Laporan Akuntan Publik 2016 s.d 2019 <https://e-ppid.kemenkeu.go.id/>

GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	OCG	FNC	FMZ
Mean	0	2	23
Median	0	-2.0689	24.6509
Maximum	1	335.935	30.9835
Minimum	0	-18.862	13.8199
Std. Dev.	0	31	5
Observations	190	190	190

Sumber: Output EViews versi 12 (2024)

Tabel 1.2 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	2.412926	(94,93)	0.0000
Cross-section Chi-square	234.677264	94	0.0000

Sumber: Output EViews versi 12 (2024)

Tabel 1.3 Hasil Uji Haustman

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section random	9.475247	2	0.0088

Sumber: Output EViews versi 12 (2024)

Tabel 1.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Effect Test	Prob.
Breusch-Pagan.	0,0005

Sumber: Output EViews versi 12 (2024)

Tabel 1. 5 Hasil Uji Multikolinaritas

	FMZ	FNC
FMZ	1.000000	0.017099
FNC	0.017099	1.000000

Sumber: Output EViews versi 12 (2024)

Tabel 1.6 Hasil Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.462461	Prob. F(2,187)	0.2343
Obs*R-squared	2.926077	Prob. Chi-Square(2)	0.2315
Scaled explained SS	33.09948	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Output EViews versi 12 (2024)

Tabel 1.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Fixed Effect Model)

R-squared	0.790676
Adjusted R-squared	0.574599

Sumber: Output Eviews versi 12 (2024)

Tabel 1.8. Hasil Uji F (Fixed Effect Model)

F-statistic	3,659240
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Output Eviews versi 12 (2024)

Tabel 1.9. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Fixed Effect Model)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	6.213166	2.188620	2.838851	0.0056	-
FMZ	-0.268513	0.095135	-2.822499	0.0058	Berpengaruh
FNC	0.002798	0.001126	2.484621	0.0148	Berpengaruh

Sumber: Output EViews 12 (2024)